

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan yang saat ini dinikmati oleh bangsa Indonesia bukanlah usaha mudah untuk dicapai. Kemerdekaan Indonesia diperoleh melalui perjuangan yang tidak hanya memerlukan pengorbanan materi, namun juga nyawa. Sumpah pemuda pada tahun 1928 mengikrarkan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis suku dan bertekad sebagai suatu bangsa yang besar, mempunyai satu bangsa, satu bahasa, satu tanah air, yaitu Indonesia. Cita-cita tersebut telah mengikat berbagai suku bangsa untuk melepaskan diri dari ikatan kolonialisme Belanda (Tilaar, 2007:xxiii). Keseluruhan pemikiran dan tekad untuk meraih persatuan dan kesatuan bangsa, dengan memanfaatkan secara maksimal seluruh sarana perjuangan, kemudian mencapai titik puncak pada proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Kehendak dan tekad bangsa telah terwujud dengan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Alfian, 1985:278).

Negara Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Suku bangsa baik yang telah lama berada di Indonesia maupun yang berasal dari luar seperti keturunan Arab, Cina atau Eropa menjadi bagian dari Indonesia. Perbedaan-perbedaan kebudayaan lokal merupakan sumber kekayaan dalam mengembangkan dan membina kebudayaan Indonesia sebagai lambang persatuan seluruh bangsa. Perbedaan tersebut tidak menjadikan salah satu budaya suku bangsa dominan. Masing-masing suku bangsa mempunyai hak

untuk mengembangkan budaya sendiri dan kebudayaan Indonesia. Pengembangan budaya diharapkan menggunakan simbol-simbol yang telah diterima dan disepakati oleh seluruh bangsa Indonesia (Tilaar, 2007:34-35).

Bangsa Indonesia dengan penduduk yang *multietis* telah membentuk masyarakat yang bersifat *multikultural*. Kondisi tersebut membawa pula bentuk-bentuk sikap, pola berfikir, tingkah laku dan sistem nilai yang juga bersifat beragam. Masing-masing etnis mempunyai sistem nilai dan norma yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sangat tajam, namun bila lebih dipahami akan terlihat benang merah bahwa pada dasarnya tidaklah setajam seperti yang terlihat. Benang merah tersebut adalah dari sifat budaya bangsa, pada dasarnya tidak mempunyai perbedaan yang tajam yaitu kebudayaan berorientasi pada *kolektivitas* dan *spiritual* (Alfian, 1985:331-332).

Kesamaan nilai dan norma spiritual yang masih tebal mendasari setiap etnis dan menyebabkan persamaan pandangan terhadap nilai dasar yang memberikan arah gerak bagi setiap individu. Kesamaan nilai, norma-norma spiritual maupun pengalaman sejarah telah membentuk sikap mental dan pola berfikir yang sama. Sikap tersebut akan membentuk pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan, yang akan melahirkan berbagai sistem seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi (Alfian, 1985:333).

Perbedaan yang ada dapat dianggap sebagai unsur kekayaan kebudayaan Indonesia, namun bisa pula dijadikan pemisah dari kesatuan nasional. Tugas dari pendidikan nasional adalah menjembatani perbedaan-perbedaan dan menganggapnya sebagai kekayaan kebudayaan yang bermanfaat bagi setiap

anggota bangsa Indonesia. Perbedaan-perbedaan yang ada bukanlah suatu masalah dalam masyarakat *multikultural*. Perbedaan tersebut akan menjadi masalah apabila rakyat tidak dipersiapkan pada toleransi dalam kehidupan masyarakat *multikultural* (Tilaar, 2007:33-34).

Masalah persatuan dan kesatuan bagi negara berkembang merupakan isu sentral dalam pembentukan bangsa. Berdasarkan beberapa pengalaman politik Indonesia, beberapakali persatuan dan kesatuan hampir terobek-robek. Pemberontakan-pemberontakan daerah pada masa sebelum tahun 1960, cukup memberikan gambaran bahwa persatuan dan kesatuan diantara bangsa Indonesia masih rapuh. Ancaman kehancuran sejauh ini dapat diatasi, karena bangsa Indonesia sadar bahwa pemberontakan-pemberontakan tersebut keluar dari jalur yang telah disepakati bersama. Kesadaran yang dimiliki tersebut merupakan pertanda mulai merasuk atau membudayanya Pancasila sebagai ideologi bangsa. Kesadaran tersebut merupakan bukti bahwa ideologi yang diakui bertumpu pada benang merah budaya Indonesia, yaitu spiritual dan kolektif (Alfian, 1985:337-338).

Penanaman sikap persatuan dan kesatuan dilakukan pemerintah melalui pembelajaran yang ada di sekolah. Persatuan dan kesatuan diajarkan dalam mata pelajaran yang ada di sekolah. Mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Persatuan dan kesatuan diterapkan hampir disetiap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, namun ada bab khusus yang mempelajari mengenai materi tersebut. Materi tersebut ada dalam bab VII kelas VIII Kurikulum 2013 yaitu materi Bersatu Kita Teguh. Buku

tersebut menyebutkan bahwa persatuan dan kesatuan penting dalam semua segi kehidupan. Penerapan salah satu sikap persatuan dan kesatuan adalah dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat yang bersatu akan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara.

Kenyataan yang terjadi saat ini sangat bertentangan dengan rumusan materi dalam buku tersebut. Banyak masyarakat yang semakin tidak peduli terhadap peristiwa di lingkungan sekitar, sehingga sendi-sendi utama bagi kehidupan bersama terancam hilang. Masalah besar persatuan dan kesatuan bangsa yaitu terancam rusaknya solidaritas nasional dalam anggota masyarakat (Alfian, 1985: 324). Semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang mulai runtuh dapat dilihat dari berbagai peristiwa pemberitaan di media massa, salah satunya berita di internet. Peristiwa tersebut diantaranya kasus yang melanggar tentang HAM, banyak hak-hak yang dirampas dari seseorang. Kasus bentrok antar sesama suporter bola, demo yang berujung dengan kerusuhan, tawuran antar pelajar, dan masih banyak lagi peristiwa yang menunjukkan hilangnya rasa persatuan dan kesatuan diantara masyarakat Indonesia.

Kesenjangan antara rumusan materi yang ada dalam buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 dengan pelaksanaan di lapangan sangat terlihat jelas dalam kehidupan nyata. Berdasarkan kenyataan yang ada bahwa terjadi kesenjangan antara rumusan materi dengan pelaksanaan semangat persatuan dan kesatuan, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian sekaligus bahan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis

Kesenjangan Rumusan Materi dan Pelaksanaan Semangat Persatuan dan Kesatuan”.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mempermudah penulis sebagai calon pendidik dalam menyampaikan materi kesenjangan rumusan materi dan pelaksanaan semangat persatuan dan kesatuan. Diadakannya penelitian ini akan menambah wawasan para calon pendidik, bukan hanya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penanaman sikap semangat persatuan dan kesatuan juga diajarkan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran lain. Pendidik yang memahami benar tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bagi suatu negara akan mempermudah mengajarkan dan memberikan contoh tentang sikap semangat persatuan dan kesatuan. Sehingga peserta didik juga akan mudah menerima materi tersebut dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Melakukan penelitian harus menggunakan perumusan masalah, untuk mempermudah penulis dalam pelaksanaannya. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rumusan materi semangat persatuan dan kesatuan pada buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kelas VIII kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah pelaksanaan semangat persatuan dan kesatuan pada materi berita di media internet/*online*?

3. Bagaimanakah kesenjangan rumusan materi dan pelaksanaan semangat persatuan dan kesatuan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dibuat pasti memiliki tujuan, termasuk penelitian ini. Tujuan penelitian berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti. Masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan secara terarah apabila ada tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan rumusan materi semangat persatuan dan kesatuan pada buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kelas VIII kurikulum 2013.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan semangat persatuan dan kesatuan pada materi berita di media internet/*online*.
3. Untuk mendeskripsikan kesenjangan rumusan materi dan pelaksanaan semangat persatuan dan kesatuan.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan salah satu teori analisis kesenjangan rumusan materi dan pelaksanaan semangat

persatuan dan kesatuan, sehingga dapat dipakai sebagai referensi dalam upaya pelaksanaan lebih lanjut di kondisi yang berbeda.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi dan bahan masukan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyebarluaskan informasi mengenai analisis kesenjangan rumusan materi dan pelaksanaan semangat persatuan dan kesatuan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik, sehingga dapat ditransformasikan kepada peserta didik serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

E. Daftar Istilah

Peneliti perlu mencantumkan daftar istilah yang digunakan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi skripsi. Daftar istilah dalam skripsi ini yaitu:

1. Kesenjangan. Kesenjangan adalah perihal yang bersifat atau berciri tidak simetris ataupun berbeda antara satu dengan lainnya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2008:1274).
2. Rumusan. Rumusan adalah hasil dari merumuskan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2014: 1191).

3. Materi. Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dikarangkan) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2014:888).
4. Pelaksanaan. Pelaksanaan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan (Sesarama, 2014).
5. Persatuan. Persatuan berasal dari kata satu yang artinya utuh, tidak pecah belah, persatuan berarti disatukannya berbagai macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan (Kansil, 1982:65).
6. Kesatuan. Kesatuan adalah sifat sesuatu yang tunggal dan tidak terpisahkan (Abdullah, 1989:19).